



## Analisis Penyebab Bank Runs: Studi Kasus Svb (Silicon Valley Bank)

Desi Syahrani<sup>1</sup> Joseph Silaban<sup>2</sup> Selvi Indriani<sup>3</sup><sup>1,2,3</sup>

Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

---

### Abstract

Received: 18 Juni 2023

Revised: 27 Juni 2023

Accepted: 03 Juli 2023

*Silicon Valley Bank merupakan lembaga keuangan yang bermarkas di Santa Clara, California, Amerika Serikat. SVB telah beroperasi sejak 40 tahun yang lalu. Silicon Valley Bank menjadi peristiwa kebangkrutan bank terbesar kedua di Amerika Serikat sejak runtuhnya bank Washington Mutual saat krisis keuangan tahun 2008. Keterkaitan dalam peristiwa ini adalah kebijakan The Fed dalam menaikkan suku bunga secara agresif, krisis modal yang dialami SVB, dan aksi bank runs dari para nasabah. Indonesia juga pernah mengalami kejadian dalam kolaps bank. Itu terjadi pada tahun 1997. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab terjadinya krisis keuangan di Amerika Serikat dan Indonesia. Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Dari beberapa referensi jurnal, kajian pustaka yang berkaitan dengan permasalahan krisis keuangan.*

**Keywords:** *Silicon Valley Bank, Bank Runs*

(\*) Corresponding Author: [desisyahrani20@gmail.com](mailto:desisyahrani20@gmail.com),

**How to Cite:** Syahrani D., Silaban J., & Indriani S. (2023). Analisis Penyebab Bank Runs: Studi Kasus SvB (Silicon Valley Bank). <https://doi.org/10.5281/zenodo.8149004>

---

## PENDAHULUAN

Silicon Valley Bank kini jadi ramai diperbincangkan usai mengalami kolaps atau bangkrut dalam waktu rentang. Kebangkrutan Silicon Valley Bank disebut berpotensi besar bakal berdampak pada ekosistem perusahaan-perusahaan rintisan (startup) teknologi global. Silicon Valley Bank merupakan lembaga keuangan bank yang bermarkas di Santa Clara, California, Amerika Serikat. SVB bukanlah bank “kemarin sore”. SVB telah beroperasi sejak 40 tahun yang lalu. Silicon Valley Bank didirikan pada 1983 oleh Bill Biggerstaff dan Robert Medearis dengan CEO pertama bernama Roger Smith. Sejak awal berdiri, SVB berfokus menyediakan layanan deposito dan pembiayaan untuk para startup teknologi.

Dikutip dari lama resmi Silicon Valley Bank, lantaran punya spesialisasi layanan keuangan, bank tersebut menjulukidirinya sebagai “The Financial Partner of the innovation economy”. SVB membantukeuangan startup untuk bisa tumbuh. SVB mengklaim telah menjadi bank yang menyediakan pembiayaan untuk hampir setengah perusahaan teknologi dan perawatan kesehatan berbasis modal ventura di Amerika Serikat. Selagi untuk perusahaan rintisan, SVB juga menyediakan layanan keuangan dengan wilayah operasi secara global untuk para investor dan perusahaan sektor privat maupun public. Dengan layanan ini, SVB bisa dibilang merupakan bank untuk segmen komersial. Berikut diagram Bank run dari beberapa negara:

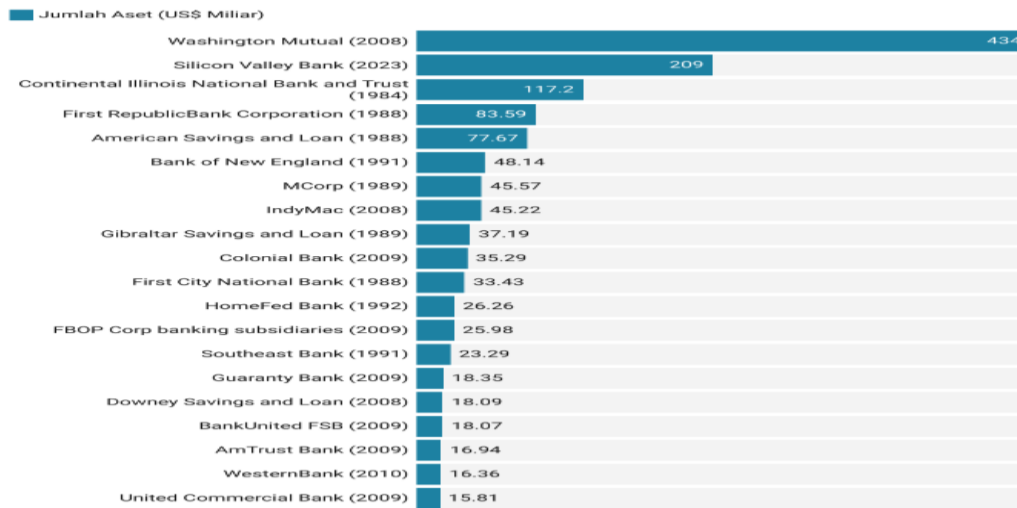


Chart: Aulia Mutiara Hatia Putri - Source: FDIC - Created with Datawrapper

Krisis perbankan Silicon Valley Bank (SVB) adalah kasus terbaru di Amerika Serikat. Krisis juga dimulai dengan bank runs yang menarik \$42 miliar atau 633,15 triliun rupee dalam waktu sekitar 10 jam. Perampokan bank AS terbesar terjadi pada tahun 2008 di Washington Mutual Bank, di mana lebih dari \$16,7 miliar ditarik dalam 10 hari. Jumlah korban SVB terus bertambah beberapa perampokan bank juga pernah terjadi di Indonesia. Salah satu bank run terbesar terjadi pada tahun 1992 dan menyebabkan runtuhnya Bank Summa. Namun, tahun 1997-1998 akan dikenang sebagai sejarah tergelap bank runs di Indonesia. Bank runs, juga dikenal sebagai fast money, juga menghebohkan BCA. Pada tahun 1998, BCA menjadi Bank Take Over (BTO) dan masuk dalam program rekapitalisasi dan restrukturisasi Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), inilah bukti baru Sedangkan 16 bank yang ditutup adalah Bank Astria Raya, Anrico Bank Limited, Bank Andromeda, Bank Citra Hasta Dhana, Bank Dwipa Semesta, Bank Guna Internasional, Bank Harapan Sentosa, Bank Industri, Bank Jakarta, Bank Kosagrha Semesta dan Bank Mataram Dhanarta . Iskandar menjelaskan, satu bulan setelah penutupan 16 bank (Desember 1997), jumlah dana pihak ketiga di Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) turun sebesar Rp22,9 triliun (11,94%). Penarikan biasanya dimulai setelah bank tutup dan mencapai puncak penarikan tertinggi pada Desember 1997 dan Januari 1998, kata Iskandar dikutip dalam laporannya “The Causes of Bank Runs in Indonesia” Penarikan melambat namun kembali meningkat saat terjadi gejolak sosial pada Mei 1998. Penarikan sebagian besar dilakukan oleh Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang bukan devisa. Jenis bank ini tidak diperbolehkan untuk melakukan transaksi mata uang. Laporan itu menyebutkan, pada Desember 1997, dari 45 dana non-exchange, 25 dana pihak ketiga (PHK) bank turun 10 persen. Secara keseluruhan, 17 bank mengalami penurunan dana hingga 20%, 13 bank mengalami penurunan dana hingga 40%, 11 bank mengalami penurunan dana hingga 60% dan 6 bank mengalami penurunan dana hingga sampai 60%. hingga 80% dari total dana bulan sebelumnya. Studi menunjukkan kerugian akibat krisis perbankan di Indonesia mencapai 35-39 persen dari produk domestik bruto (PDB). Penyebab utama runtuhnya bank-bank Silicon Valley Krisis keuangan

Asia dan krisis mata uang 1997/1998 berkembang dengan krisis mata uang di beberapa negara Asia, seperti Thailand. Krisis menyebar ke Indonesia dan dengan cepat mengguncang ekonomi, di mana fondasi keuangannya rapuh. Karena sistem perbankan yang buruk dan hutang dolar AS yang tinggi, basis keuangan Indonesia dianggap buruk. Krisis tersebut menyebabkan nilai tukar rupee jatuh dari 2.500 rupee menjadi 16.900 rupee per dolar. Krisis juga mendorong inflasi di Indonesia hingga 77 persen sementara ekonomi menyusut lebih dari 13 persen. Menurut laporan Economic Crisis Research Group of the Treasury, sebelum tahun 1997 perekonomian Indonesia tumbuh kuat didorong oleh investasi. Kondisi ini memaksa pihak swasta menambah utangnya untuk melaksanakan proyek tersebut, sehingga menimbulkan utang swasta jangka pendek dan jangka panjang sekitar 157 persen dari PDB pada tahun 1998. Lemahnya pengawasan juga membuat sistem perbankan Indonesia rentan, karena banyak dikuasai sekelompok pengusaha. Pada tahun 1988, Indonesia memberlakukan peraturan perbankan yang memperbolehkan siapa saja mendirikan bank asalkan modalnya 10 miliar rupiah. Membaca: Pelajaran dari SVB: Kepercayaan pelanggan tiba-tiba menghilang Kondisi ini dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk mendirikan usaha perbankan dan keuangan, termasuk di luar negeri. Krisis dimulai ketika Thailand meninggalkan kebijakan nilai tukar yang dipatok terhadap dolar AS pada bulan Juli.

Silicon Valley Bank menjadi peristiwa kebangkrutan bank terbesar kedua di Amerika Serikat sejak runtuhnya bank Washington Mutual saat krisis keuangan tahun 2008. Bank run pertama kali muncul sebagai bagian dari siklus ekspansi kredit dan kontraksi berikutnya. Bank Run merupakan suatu peristiwa dimana banyak nasabah secara bersamaan menarik dan secara besar-besaran dan sesegara mungkin pada suatu bank karena nasabah tidak percaya bahwa bank mampu membayar dananya dalam jumlah penuh dan tepat waktu. Bank runs terjadi ketika banyak nasabah menarik uang mereka dari bank karena mereka juga yakin bank tersebut akan bangkrut dalam waktu dekat. Dengan kata lain, ketika dalam sistem perbankan cadangan fraksional (dimana bank biasanya hanya menyimpan sebagian kecil dari asset mereka sebagai uang tunai), banyak pelanggan menarik uang tunai dari rekening deposito dengan lembaga keuangan pada saat yang sama karena mereka percaya bahwa lembaga keuangan tersebut, atau mungkin menjadi bangkrut. Banyak resesi di Amerika Serikat disebabkan oleh kepanikan perbankan. Depresi hebat mengandung beberapa krisis perbankan yang terdiri dari berjalannya beberapa bank dari tahun 1929 hingga 1933, beberapa diantaranya wilayah Amerika Serikat yaitu Bank run paling umum di negara bagian yang undang- undangannya mengizinkan bank untuk mengoperasikan hanya satu cabang, resiko yang meningkatkan secara dramatis dibandingkan dengan bank dengan banyak cabang terutama ketika bank cabang tunggal berlokasi di area ekonomi tergantung pada satu industri. Ini menimbulkan masalah karena bank hanya menyimpan sebagian kecil dari simpanan dalam bentuk tunai, mereka meminjamkan sebagian besar kepada peminjam atau menggunakan dan tersebut untuk membeli asset berbunga lainnya seperti sekuritas pemerintah. Ketika bank runs datang, bank harus segera menambah kasnya untuk memenuhi permintaan nasabah. Itu dilakukan terutama dengan menjual asset, seringkali

dengan tergesa-gesa dan dengan harga jual yang tinggi. Karena bank memiliki sedikit modal dan leverage yang tinggi, kerugian atas penjualan ini dalam mendorong bank dalam kebangkrutan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif di mana pendekatan yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Hal ini terlihat dari berbagai aspek baik dari segi sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, hingga kesimpulan

## **LANDASAN TEORI**

### **A. Bank Run**

Bank mempunyai fungsi sebagai intermediasi keuangan yaitu menjadi perantara keuangan antara masyarakat yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana (Syafri, 2020: 44). Menurut Diamond dan Dybvig (1983) penyebab *bank runs* adalah respon rasional dari keyakinan dari agent akibat informasi yang tidak simetris mengenai kinerja banknya. Jika nasabah berpikir bahwa bank tidak mempunyai dana yang cukup untuk memenuhi penarikan nasabah maka bank runs akan terjadi. Bank mempunyai fungsi sebagai intermediasi keuangan yaitu menjadi perantara keuangan antara masyarakat yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana (Syafri, 2020: 44). Menurut Diamond dan Dybvig (1983) penyebab *bank runs* adalah respon rasional dari keyakinan dari agent akibat informasi yang tidak simetris mengenai kinerja banknya. Jika nasabah berpikir bahwa bank tidak mempunyai dana yang cukup untuk memenuhi penarikan nasabah bank runs akan terjadi

### **B. Ketidakpastian Ekonomi**

Baker (dalam Harapan, 2022) menyebutkan bahwa ketidakpastian berarti keterbatasan atau ketidakmampuan agen ekonomi dalam memproyeksikan serta memprediksi peristiwa ekonomi di masa yang akan datang. Korporasi dengan tingkat investasi tinggi memiliki opsi untuk tumbuh yang lebih tinggi, sehingga dapat lebih dipengaruhi dengan Ketidakpastian ekonomi (Panagiotidis & Printzis, 2021). Dalam penelitian (Santosa et al., 2020), ketidakpastian kebijakan makro ekonomi negara Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap kinerja perekonomian Negara Republik Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah harus senantiasa siap siaga mencegah dampak dari pengaruh perbankan luar negeri terhadap kinerja perekonomian Indonesia.

### **C. Manajemen Likuiditas**

Manajemen Likuiditas adalah bagian dari kerangka kerja manajemen risiko industri keuangan yang lebih besar, yang berurusan dengan semua lembaga keuangan juga konvensional dan syariah. Bank umum manapun dituntut untuk selalunya menguasai dan mengatur kedudukan likuiditas secara efektif dan prudent. Likuiditas merupakan instrumen terpenting bagi setiap bank. Kemampuan likuiditas mencerminkan kinerja lembaga perbankan dan penurunan likuiditas perbankan dapat mempengaruhi stabilitas keuangan negara. Oleh karena itu, penting bagi bank

untuk mengelola likuiditas yang cukup untuk dapat menghadapi perubahan kondisi keuangan atau ekonomi apapun. Masalah pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk segera memenuhi kewajiban keuangannya terpenuhi. Suatu perusahaan yang memiliki kekuatan untuk membayar belum tentu dapat memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan belum tentu memiliki kemampuan untuk membayar. Pengelolaan likuiditas sangat penting karena mencakup berapa jumlah alat liquid yang harus disediakan untuk menghadapi penarikan dana dari nasabah sewaktu-waktu. Masalah sering terjadi pada saat bank menghadapi dilema antara likuiditas sebagai keamanan atau mencari keuntungan. (Nopirin, 2018: 27).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Penyebab Kolaps Bank di Amerika Serikat**

Penyebab terjadinya Silicon Valley Bank kolaps bermula saat Fed menaikkan suku bunga secara agresif untuk menanggulangi laju inflasi. Kebijakan tersebut dapat membuat aktivitas belanja masyarakat meningkat yang menguntungkan para perusahaan termasuk perusahaan teknologi. Banyak perusahaan teknologi yang akhirnya menyimpan uang di SVB. Aksi tersebut membuat nilai deposito atau simpanan di SVB ikut meningkat. Lantaran punya simpanan yang melimpah, seperti bank-bank lain, SVB akhirnya melakukan investasi besar-besaran, terutama dalam obligasi jangka panjang. Kenaikan suku bunga itu mengikis harga atau nilai obligasi SVB dan juga bank-bank lain. Pada saat yang sama, ketika suku bunga naik dan membuat aktivitas belanja turun, banyak permodal ventura mulai berhenti memberikan pendanaan ke perusahaan teknologi. Akibat dana seret itu, para perusahaan teknologi pun berbondong-bondong menarik deposito yang tersimpan di SVB untuk membayar biaya operasional. Untuk memenuhi kebutuhan itu, SVB idealnya harus memiliki uang tunai. Lantaran telah digunakan untuk investasi dalam obligasi jangka panjang, SVB tidak memiliki cukup banyak uang tunai. Akhirnya, mereka mulai menjual obligasi yang dimiliki senilai 21 miliar dollar AS atau setara dengan Rp. 323,9 triliun untuk mengatasi krisis modal. Penjualan obligasi itu mengakibatkan kerugian setelah pajak sebesar 1,8 miliar dollar AS atau sekitar Rp. 27,7 triliun. Untuk menanggulangi kerugian itu, SVB berencana menjual saham baru senilai 2,25 miliar dollar AS atau sekitar Rp. 34,7 triliun.

### **B. Penyebab Bank Run Di Indonesia**

Pada awalnya krisis yang melanda perekonomian Indonesia sejak tahun 1997 terutama dipicu oleh kecepatan nilai tukar. Tekanan depresiasi rupiah yang terutama bersumber dari faktor contagion dari krisis nilai tukar Baht Thailand pada Juli 1997. Sebagai wujud pelaksanaan program reformasi di bidang keuangan dalam rangka menstabilkan sistem perbankan, maka tanggal 1 November 1997 sebanyak 16 bank swasta ditutup. Penutupan 16 bank menyebabkan bank runs pada bank yang menurut persepsi masyarakat cukup tidak sehat. Penarikan dana besar-besaran disebabkan oleh keruntuhan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan

akibat penutupan bank tersebut. Selain itu, depresi rupiah yang cepat mengakibatkan utang bankberdominasi menggelembung dalam dollar. Kondisi ini semakin diperparah dengan tidak adanya program penjaminan. Satu bulan sejak itu, jumlah dana ihak ketiga yang terdapat di Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) mengalami penurunan sebesar Rp.22,9 triliun (11,94%). Umumnya mulai menarik dana dari penutupan bank dan penarikan puncak tertinggi pada desember 1997 dan januari 1998. Penarikan kembali dibatalkan sejak penjaminan pemerintah pada januari. Namun dalam hal terjadi kerusuhan sosial pada mei 1998, jumlah bank yang mengalami bank runs kembali meningkat

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada permasalahan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa awal terjadinya Collaps Bank di Amerika Serikat. Permasalahan itu terjadi karena adanya penarikan deposito yang besar besaran kepada perusahaan startup teknologi. Di Indonesia juga mengalami Collaps Bank Run. Penarikan deposito menunjukkan bahwa permasalahan ini sangat kuat menular ke seluruh bank yang terkait secara ekonomi, karena collaps bank run ini lebih menonjol bagi deposan di bank lain yang mengarah ke pembaruan subyektif keyakinan. Paniknya dalam keadaan ini, bukan sekedar irasional efek psikologis, tetapi didorong oleh peristiwa ekonomi yang relevan dan efeknya pada subyektif keyakinan

### **SARAN**

Sebaiknya pemerintah Indonesia selalu waspada serta terus mengawasi perkembangan peristiwa kejatuhan SVB dan terus melakukan uji stress guna menguji resilience perekonomian negara Indonesia karena pada dasarnya bank merupakan *pioneer* serta tonggak perekonomian suatu negara. Kendati demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa ketidakstabilan perekonomian negara super power dapat menyebabkan *spill over* kepada negara berkembang seperti Indonesia.

### **REFERENSI**

- Harapan, U. P. (2022). PENGARUH KETIDAKPASTIAN EKONOMI PADA INVESTASI PERUSAHAAN: PEMBUKTIAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN PANEL QUANTILE REGRESSION. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi (Jmbi Unsrat)*, 9(2), 882–891.
- Nopirin. (2018). *EKONOMI MONETER* (4th ed.). BPFE-YOGYAKARTA.
- Santosa, S. H., Yunitasari, D., Kalimantan, J., & Pembahasan, H. (2020). *Pengujian Empiris Pengaruh Ketidakpastian Kebijakan Ekonomi Amerika Serikat Terhadap Dinamika Perekonomian Indonesia ( Empirical Testing of the Effects of United States Economic Policy Uncertainty on Indonesian Economic )*. VII(2014), 82–85.
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D*. CV ALFABETA.
- Syafril. (2020). *BANK & LEMBAGA KEUANGAN MODERN LAINNYA* (1st ed.). KENCANA.

*Understanding Bank-Run Contagion.2014.Martin Brown,Stefan T. Trautmann dan RazvanVlahu.Working Paper Series.No 1711.*

*Early Warning Indicators Study Of Bank Runs In Indonesia.2012.Iskandar Simorangkir. Volume15 Nomer 1.*

<https://tekno.kompas.com/read/2023/03/14/14150087/mengenal-silicon-valley-bank-banknya-para-startup-yang-baru-saja-kolaps?page=all#>  
<https://www.cnbcindonesia.com/research/20230328135740-128-425171/pernah-terjadi-di-ri-apa-itu-bank-runs-yang-kini-guncang-as/2>